**BAB IV**

**HASIL ANALISA DATA PENELITIAN**

1. **Deskripsi dan Analisis Data Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari sampai dengan 8 Februari 2018. Data-data yang diperoleh dilapangan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan ke 5 orang penyandang disabilitas fisik atau penerima manfaat, 1 orang PEKSOS, 1 orang psikolog, dan 1 orang pembina agama. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan mereka sehari-hari meliputi, kegiatan beribadah, perilaku dalam melakukan bimbingan mental dan keterampilan, serta sikap mereka terhadap sesama penerima manfaat dan para petugas. Dokumentasi yang didapat berhubungan dengan sarana dan prasaran lokasi penelitan serta kegiatan para penerima manfaat di panti.

1. **Deskripsi Subjek Penelitian**

Didalam penelitian ini subjek sebanyak delapan (8) orang yang merupakan lima orang penyandang disabilitas fisik atau penerima manfaat, satu orang PEKSOS, satu orang psikolog, dan satu orang pembina agama di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.

1. Penerima Manfaat 1

A merupakan anak ke-5 dari 8 bersaudara, dan dia hanya mempunyai satu saudara perempuan saja. Nama ibunya E, ibunya bekerja sebagai pedagang baju, Saat ini usia A 19 tahun, mempunyai kulit sawo matang, beragama islam, jenis kecacatannya amputasi tangan kiri bawah siku, penyebabnya karena kecelakaan motor di daerah Pangkalan Balai, terjadinya pada tahun 2015, pernah dirawat di rumah sakit, dan adanya dokter yang memberikan pertolongan. A sekarang masih bersekolah di SMA Karya Ibu Kelas 2, dia pernah bekerja menjadi steam motor, A masuk di keterampilan bagian Elektro, nama ayahnya Z, dan pekerjaan ayahnya Buruh, A masuk di panti pada tanggal 25 Agustus 2016, tujuanny masuk ke panti agar A mendapat keahlian dan bisa mandiri walaupun memliki kekurangan fisik, A anaknya Aktif, Mudah Bergaul, sering bekerja dulunya sebelum mengalami kecelakaan, dia dulunya anak yang nakal bahkan waktu sekolah SD dulu 6 kali pindah sekolah, dia juga sekarang menjadi seorang Atlet lari dan kemaren menang juara 2 JURNAS di Solo, orang tua asuhnya Ibu S, anak Asrama 3.

78

1. Penerima Manfaat 2

SY merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara dia anak perempuan satu-satunya. Saat ini Usia SY 21 tahun. SY mempunyai kulit putih, beragama islam, jenis kecacatannya pos fraktur femur, penyebabnya karena kecelakaan motor di daerah Lubuk Linggau, terjadinya pada tahun 2012, pernah dirawat di rumah sakit,dan adanya dokter yang memberikan pertolongan. SY sekarang masih bersekolah di SMA Karya Ibu kelas 2. SY masuk keterampilan bagian Komputer, nama ayahnya T, nama ibu I, dan pekerjaan ayahnya Petani, masuk di panti pada tanggal 14 Maret 2016, tujuannya masuk di panti ingin menjadi lebih baik lagi, SY anaknya pemalas, Egois, agak susah bergaul, pernah ikut lomba komputer tingkat kabupaten di Banyuasin dan mendapatkan juara 1. Orang tua asuhnya Ibu NV, anak asrama 2.

1. Penerima Manfaat 3

H merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dan saudaranya laki-laki semua, H tidak mempunyai saudara Perempuan, saat ini usia H 22 tahun. H mempunyai kulit putih, mata sipit, beragama islam, jenis kecacatanya Kontraktur kaki dan tangan kiri, penyebabnya karena kecelakaan motor di daerah Tanjung Agung, terjadinya pada tahun 2010, pernah dirawat di rumah sakit, ada dokter dan dukun atau tukang urut yang memberikan pertolongan pada H. Riwayat pendidikan sekolahnya tamatan SMK, H Masuk keterampilan bagian S*ervice handphone,* nama Ayahnya R, nama ibu NS, Pekerjaan Ayahnya Petani, masuk di panti pada tanggal 08 Oktober 2015, tujuan masuk panti ingin mandiri, dan mempunyai keahlian meskipun cacat. H anaknya agak pemalas, pendiam, mudah tersinggung, baik, tidak banyak ulah. Orang tua asuhnya Ibu NV, anak asrama 5.

1. Penerima Manfaat 4

P merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara, saudaranya laki-laki ada 4 dan perempuannya ada 3, saat ini usia P 21 tahun. P mempunyai kulit putih, mata sipit, beragama islam, jenis kecacatanya *Pavalysis* tangan sebelah kanan, penyebabnya karena kecelakaan motor di daerah PTU Desa Babat, terjadinya pada tahun 2013 bulan Oktober, tidak pernah dirawat di rumah sakit, tidak ada dokter yang merawatnya, tetapi hanya diurut saja di tukang urut yang memberikan pertolongan pada P. Riwayat pendidikan sekolahnya kelas 3 SMP, P Masuk keterampilan bagian Elektro*,* nama Ayahnya AS, nama ibu S, Pekerjaan Ayahnya Petani, masuk di panti pada tanggal 17 Januari 2017, tujuan masuk panti ingin mempunyai keterampilan di dalam keterbatasan seperti orang lain (fisik yang sempurna). P anaknya sedikitpendiam, tetapi masih bisa diarahkan, dia anaknya tidak terlalu suka banyak bicara. Orang tua asuhnya Ibu SM, anak asrama 1.

1. Penerima Manfaat 5

R merupakan anak kedua dari 5 bersaudara, dan saudaranya laki-laki semua dia tidak mempunyai perempuan, saat ini usia R 19 tahun. R mempunyai kulit sawo matang, mata bulat, beragama islam, jenis kecacatanya *Amputasi* kaki kanan AL, penyebabnya karena kecelakaan motor di daerah Batu Balai Kab Bangka, terjadinya pada tahun 2011 bulan Maret tanggal 13, pernah dirawat di rumah sakit,ada dokter yang merawatnyamemberikan pertolongan pada R. Riwayat pendidikan sekolahnya SMA kelas II, R Masuk keterampilan bagian Bengkel Motor*,* nama Ayahnya RE (Alm), nama ibu S, Pekerjaan Ibunya Ibu rumah tangga, masuk di panti pada tanggal 30 Maret 2017, tujuan masuk panti ingin mempunyai keterampilan meskipun cacat. R anaknya nakal, karakternya keras, jahil, dan melawan, egois . Orang tua asuhnya Ibu MT, anak asrama 2.

1. PEKSOS

K. S.Sos lahir di Palembang 03 Oktober 1958. Alamat rumahnya di jalan sosial KM 5 No. 723 RT. 14 RW. 02. Riwayat pendidikannya S1 Kesos. Pelatihannya pernah menjadi pekerja sosial pungsional di Padang tingkat ahli muda-mudi, pekerja sosial pungsional di Jakarta, *Assesmen* di Solo, peranata komputer di Bogor. Lama dia bekerja dari tahun 1983 dan sampai sekarang masih bekerja. Status pekerjaannya PNS pusat, Koordinator pekerja sosial.

1. Psikolog

AM. P.Si lahir di Palembang 25 Februari 1980. Alamat rumahnya di Sumur Tinggi III, No 1311 RT. 12 RW 03 Kel.5 Ilir, Kec. IT II. Riwayat pendidikan S1 Psikologi. Pelatihannya belum ada. Lama dia bekerja kurang lebihnya 8 tahun. Status pekerja PNS Psikologi.

1. Pembina Agama

SH. S.Pd.I lahir di Palembang 10 September 1978. Alamat rumahnya di jalan H. Sanusi KM 5 Lrg. Kopral Selamet RT. 32 RW. 05 No. 138, Kel. Sukajaya Kec. Sukarami. Riwayat pendidikan S1 Pendidikan Islam. Pelatihannya belum ada. Lama dia bekerja dari tahun 2003 dan sampai sekarang ini. Status pekerja PNS Kementerian Sosial RI, Pembina Agama,dan Koordinator Bimbingan Mental (Bintal).

1. **Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang**

Untuk mengetahuai Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik, ialah dengan melihat dari 7 karakteristik penyesuaian diri postif, maka hasil yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan 5 orang Penerima Manfaat dan 3 orang Tenaga Pelaksana (Peksos, psikolog, dan pembina agama) yaitu:

1. Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung.

**Cara beradaptasi** : dari 5 orang penerima manfaat ada 2 orang penerima manfaat ialah H, A, dan SY yang sama cara mereka beradaptasi dimana bahwasannya mereka menganggap bahwa disabilitas meraka itu masih tidak terlalu parah, bahkan ada yang lebih parah dari mereka, jadi meraka bisa beraptasi dengan lingkungannya dan teman-temannya, adapun bunyi wawancara dari salah satu Penerima Manfaat “H” ialahsebagai berikut:[[1]](#footnote-2)

“***Cara beradaptasi*** *cak ngidang caraberadaptasi aku ini disini ku anggap dengan kawan-kawan tu ku anggap bawah dari aku jadi aku pede dekatin kawannya. Kawan di dusun tu kawan sehat galo jadi cak biasolah cara kito.”*

**Cara beradaptasi** seperti biasa cara beradaptasi saya disini saya menganggap dengan kawan-kawan itu, saya anggap bawah dari saya jadi saya santai berkawanya. Kawan di dusun itu kawan sehat semua jadi seperti biasalah cara kita.

Adapun penerima manfaat “R” cara beradatasinya dengan sikapnya yang pro aktif dalam mencari teman dengan berkenalan sama teman-teman yang lainnya, wawancaranya ialah sebagai berikut:[[2]](#footnote-3)

“***cara beradaptasi*** *di panti ini ku keliling-keliling setiap asrama kenalanlah nyari kawan namonyo disini nak nyari kawan bukan nyari musuh.”*

**cara beradaptasi** di panti ini saya keliling-keliling satiap asrama berkenalanlah mencari kawan namanya disini mau mencari kawan bukan mencari musuh.

Sedangkan penerima manfaat “P” cara beraptasinya dengan diam saja seperti menutup diri dengan likungannya, wawancara yang dilakukan berbunyi:[[3]](#footnote-4)

“***Cara beradaptasi disini*** *aku beradaptasinyo yo cak biasolah aku diem be, palingan kalau dak katek gawe aku diam di asrama sambil dengarkan musik mbak, aku nie orangnyo dak galak nak cerito-cerito samo orang mbak, tapi kalau aku ada masalah yang kira-kira aku dak bisa menyeselaikannya sendiri aku baru cerita sama instruktur kami pak H dan orang tua asuh aku mbak, sudah tu urusan aku, urusan aku, aku nggak ganggu kamu, dan kamu nggak ganggu aku, intinya aku kesini Cuma pengen belajar dan dapat ilmu. Kalau aku kawan ya kawan, sebab kalau aku sudah setia atau dekat ya harus dekat terus.”*

**Cara beradaptasi dsini** aku beradaptasinya ya itu biasalah aku diam saja, palingn kalau tidak ada kerjaan aku diam di asrama sambil dengarkan musik mbak, aku ini orangnya tidak mau cerita-cerita sama orang mbak, tapi kalau aku ada masalah yang kira-kira aku tidak bisa menyelesaikannya sendiri aku baru cerita sama instruktur kami pak H dan orang tua asuh aku mbak, sudah itu urusan aku, urusan aku, aku tidak ganggu kamu, dan kamu tidak ganggu aku, intinya aku kesini Cuma ingin belajar dan dapat ilmu. Kalau aku kawan ya kawan, sebab kalau aku sudah setia atau dekat ya harus dekat terus**.**

Tetapi hal ini tidak sesuai dengan hasil obsevasi penelitian dimana bahwasannya P bisa bergabung, bermain, dan bercanda tawa dengan teman-temannya disana.

Sementara menurut 3 orang tenaga pelaksana “peksos, psikolog dengan pembina agamanya” cara meraka beradaptasi sama dengan cara perkenalan, diajari untuk mandi dengan cara pendekatan, dan memahami dengan keadaan lingkungannya. Bunyi wawancara dari salah 1 tenaga pelaksananya “Pembina Agama” ialah:[[4]](#footnote-5)

*“****Cara PM beradaptasi di sini*** *mereka itu diajari untuk mandiri, dengan cara pendekatan,misalnya kamu kecelakaan itu karna buat salah sama orang tua kamu melawan sama ibu kamu, disini kamu dikasih kesempatan kedua sama Allah, lebih dekat lagi dengan Allah menerima keadaan kamu, bagaimana caranya menjalankan perintah shalat 5 waktu, menjalankan kewajiban kamu apa sebagai anak, bearti kamu disini belajar dulu benar-benar, shalat, belajar ngaji, nanti keluar dari sini akan ada hasilnya.”*

**Cara PM beradaptasi di sini** mereka diajari untuk mandi, dengan cara pendekatan misalnya kamu kecelakaan itu karena buat salah sama orang tua kamu tidak hormat sama ibu kamu, disini kamu dikasih kesempatan kedua sama Allah, lebih dekat lagi dengan Allah menerima keadaan kamu, bagaimana caranya menjalankan perintah shalat 5 waktu, menjalankan kewajiban kamu apa sebagai anak, berarti kamu disini belajar dulu benar-benar, shalat, belajar mengaji, nanti keluar dari sini akan ada hasilnya.

**Masalah**: dari 5 orang penerima manfaat ada 2 yang sama yaitu A dan P masalah yang meraka alami ialah Malas, bunyi wawancara dari salah satu Penerima manfaat “A”:[[5]](#footnote-6)

***“Masalah yang aku alami di panti*** *Yo malas.”*

**Masalah yang aku alami di panti** Ya malas.

Dan penerima manfaat “H” masalah yang alaminya ialah pacaran, bunyi dari wawancaranya ialah:[[6]](#footnote-7)

“***Masalah yang dihadapi*** *pacaran.”*

**Masalah yang dihadapi** pacaran.

Selanjutnya penerima manfaat “SY” masalah yang alaminya ialah cara beradaptasi dengan teman-temannya, hasil dari wawancaranya berbunyi:[[7]](#footnote-8)

“***Masalah di panti*** *nggak ada sich paling yang adaptasinya dengan teman-teman.”*

**Masalah di panti** tidak ada sih paling yang adaptasinya dengan teman-teman.

Sementara penerima manfaat “R” masalah yang alaminya ialah berselisih paham dengan temannya, bunyi dari wawancaranya yaitu:[[8]](#footnote-9)

*“****Masalah yang dialami*** *kelet sama kawan.”*

**Masalah yang dialami** berselisih paham sama kawan.

Sedangkan menurut 3 orang tenaga pelaksana masalah yang mereka alami samaa ialah malas, dan pacaran, dimana bahwasannya bunyi dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu tenaga pelaksana “Peksos” ialah:[[9]](#footnote-10)

*“****Masalah PM disini*** *masalahnya mereka disini masalah pacaran, masalah malas.”*

**Masalah PM disini** masalahnya mereka disini masalah pacaran, masalah malas.

**Cara mengatasi masalah**: 5 orang penerima manfaat tersebut tidak ada yang sama dimana penerima manfaat“A” cara mengatasi masalahnya dengan diam, banyak berpikir dan membaca situasi, bunyi dari wawancaranya sebagai berikut:[[10]](#footnote-11)

“***Cara mengatasi masalah****Diem bae banyak berpikir, baca situasi be. Tapi yo tergantung dari masalahnyo kalau berat yo ngomong pas ado waktunyo, dengan orang tuo asuh kito, men masalahnyo dak pulok berat yo diam be.”*

**Cara mengatasi masalah** Diam saja banyak berpikir, baca situasi aja. Tapi ya tergantung dari masalahnya kalau berat ya bicara ketika ada waktunya, dengan orang tua asuh kita, kalau masalahnya tidak terlalu berat ya diam saja.

Penerima manfaat “SY” cara menagtasi masalahnya dengan memperbaiki diri, mengingat apa-apa kesalahannya, dan mencari ketenangan, bunyi dari wawancaranya ialah:[[11]](#footnote-12)

*“****Cara mengatasi masalahnya*** *mengintropeksi diri, ingat-ingat apa kesalahan, terus mencari ketenangan, kalau ada masalah kumpul-kumpul dengan kawan pastikan masalah kita itu agak plong, bercanda sama kawan, kalau ada masalah besar baru kita curhat sama ibu asuh.”*

**Cara mengatasi masalahnya** mengintropeksi diri, ingat-ingat apa kesalahan, terus mencari ketenangan, kalau ada masalah kumpul-kumpul dengan kawan pastikan masalah kita itu sedikit berkurang, kalau ada masalah besar baru kita curhat sama ibu asuh.

Dan penerima manfaat P cara mengatasi masalahnya dengan mendengarkan musik, dan curhat sama bapak pembina keterampilanya, wawancaranya berbunyi:[[12]](#footnote-13)

“***Cara mengatasi masalah*** *paling aku mendengarkan musik di dalam asrama, curhat sama pembina keterampilan mbak bapak H.”*

**Cara mengatasi masalah** paling saya mendengarkan musik di asrama, curhat sama pembina keterampilan kak bapak H, dan muncul lagi saya aku untuk menjadi lebih baik lagi.

Selanjutnya penerima manfaat “H” cara mengatasi masalahnya dengan begitu unik ialah mengunakan anggota fisiknya ialah denganmain badminton, bunyi dari wawancaranya sebagai berikut:[[13]](#footnote-14)

“***Cara mengatasi masalah*** *Maen ke badminton.”*

**Cara mengatasi masalah** main ke badminton.

Sedangkan penerima manfaat “R” cara mengatasi masalahnya dengan bertanggung jawab, wawancaranya berbunyi:[[14]](#footnote-15)

“***Cara mengatasi masalah*** *yo ku hadapilah kalau salah ku hadapi, kalau dak salah untuk apo ku hadapi.”*

**Cara mengatasi masalah** ya saya hadapi kalau salah saya hadapi, kalau tidak salah untuk apa saya hadapi.

Sementara itu menurut 3 orang tenaga pelaksana cara mereka mengatasi masalah sama ialah dengan memotivasi, memberi nasehat, dan bimbingan, bunyi wawancara dari salah satu tenaga pelaksananya “Psikolog” ialah sebagai berikut:[[15]](#footnote-16)

“***Cara mengatasi masalahnya PM*** *dengan memotivasi mereka, dan memberikan nasehat pada mereka.”*

**Cara mengatasi masalah PM** dengan memotivasi mereka dan memberikan nasehat kepada mereka

1. Penyesuaian diri dengan eksplorasi (penjelajahan).

**Orang yang diajak curhat atau cerita**: 5 orang penerima manfaat ada 4 orang yang sama yaitu Penerima manfaat A, SY, H, dan P dimana bahwasannya tempat mereka curhat ialah orang tua asuh mereka sendiri, pembina keterampil atau istruktur keterampilan meraka, dan pembina agama, ada pun wawancara dari salah satu penerima manfaat P yang berbunyi:[[16]](#footnote-17)

***Orang yang galak ajak curhat c****uma 2 orang yang tempat aku curhat di panti ini, pembina keterampilan aku, dan orang tua asuh.”*

**Orang yang tempat curhat** cuma 2 orang yang tempat saya curhat di panti ini, pembina keterampilan saya, dan orang tua asuh.

Sedangkan R tempat dia curhat sama yang diatas (Allah), diaman bunyi dari wawancaranya ialah sebagai berikut:[[17]](#footnote-18)

“***Orang yang sering*** *tempat aku curhat tidak ada, aku kalau ado maslah ku diam, sama orang tua bae aku dak cerita, cukup ku sama yang di atas be, ngapo owung laen nak tau masalah aku.”*

**Orang yang** sering tempat saya curhat tidak ada, saya kalau ada masalah saya diam, sama orang tua saja saya tidak cerita, cukup saya sama yang di atas saja, kenapa orang lain mau tahu masalah saya.

Sementara itu untuk tenaga pelaksananya tidak ada dalam pedoman wawancara.

1. Penyesuaian diri dengan *trial and error.*

**Tindakan coba-coba dalam penjelajahan**: dari ke-5 orang penerima manfaat ada 2 orang penerima manfaat yang sama yaitu “SY”, dan “P” dimana bahwasannya tindakan coba-coba mereka pada awalnya yang dalam hal tidak baik untuk mengatasi masalah mereka, adapun bunyi wawancaranya dari penerimamanfaat “P” ialah:[[18]](#footnote-19)

*“****Tindakan coba-coba****aku selama ini kurang baik, keluar malam, kumpul-kumpul dengan kawan-kawan, pergi ke tempat orgen, dan kadang bermain judi, tetapi sekarang aku sadar kalau itu tidak baik untuk masa depan aku, karena aku ini sudah cacat masak masih mau menyusahkan orang tua lagi.”*

**Tindakan coba-coba** saya selama ini kurang baik, keluar malam, kumpul-kumpul dengan kawan-kawan, pergi ke tempat orgen, dan kadang bermain judi, tetapi sekarang saya sadar kalau itu tidak baik untuk masa depan saya, karena saya ini sudah cacat masih mau menyusahkan orang tua lagi.

Sedangkan menurut 3 orang penerima manfaat lainnya yaitu “A”, “H”, dan “R” tindakan coba-coba mereka kedalam hal baik dengan mencoba keterampilan yang lainnya, wawancara dari salah satu penerima “A” manfaat yang berbunyi:[[19]](#footnote-20)

“***Tindakan coba-coba*** *alhamdullah kemaren aku biso diwawancarai samo stasiun televisi, karena melok NPC (National Paradik Comite), aku kemaren kan coba-coba dulu melok NPC, tapi sekarang aku merasa ado kesibukan dan senang karena bisa seperti kakak yang keliling indonesia dan jugo aku dak lagi masalah-malas.”*

**Tindakan coba-coba**alhamdullah kemaren saya bisa diwawancarai sama stasiun televisi, karena ikut NPC (National Paradik Comite), saya kemaren niatnya coba-coba dulu ikut NPC, tapi sekarang saya merasa ada kesibukan dan bahagia karena bisa seperti kakak yang keliling Indonesia dan juga saya tidak lagi bermalas-malasan.

Selanjut Untuk tenaga pelaksananya tidak ada dalam pedoman wawancara dibagian ini.

1. Penyesuaian diri dengan subtitusi (mencari pengganti).

**Mencoba kembali penjelajahan yang lain**: ke-5 orang penerima manfaat ada 2 orang penerima manfaat yang sama yaitu “A”, dan “R” yang tidak mau mencoba kembali penjelajahan yang lain karena mereka sudah merasa nyaman dan lebih baik dengan tindakan coba-coba dalam penjelajahan mereka pertama, wawancara dari salah satu penrima manfaat “A” berbunyi:[[20]](#footnote-21)

***“****kalau misalnya penjelajahan atau tindakan adek tadi* ***tidak berhasil*** *aku kan disini masuk keterampilan Elektro yo aku akan belajar mengembangkan ilmu yang aku dapat dari sini, tapi aku harus berusaha mbak biar dak gagal itulah aku latihan terus-terus, kemeran aku menang juara 2 lari tingkat kabupaten di solo mbak, senang nian aku mbak kemaren dari aku menang kemaren jadi tambah semangat aku latihannya.”*

kalau misalnya penjelajahan atau tindakan adek tadi **tidak berhasil** saya disini masuk keterampilan Elektro ya saya akan belajar mengembangkan ilmu yang saya dapat dari sini, tapi saya harus berusaha kak supaya tidak gagal itulah saya latihan terus-menerus, kemeren saya menang juara 2 lari tingkat kabupaten di Solo kakak, bahagia saya kak kemaren dan dari saya menang kemaren jadi tambah semangat saya untuk latihannya.

Sedangkan 2 orang penerima manfaat yang sama lainnya yaitu “SY”, dan“P”, dimana bahwannya meraka yang tindakan coba-coba dalam penjelajahan pertama kurang baik, sekarang mencoba kembali penjelajahan yang lain lagi dengan masuk panti dan memilih keterampilan yang diinginkan, adapun wawancara dari salah satu mereka penerima manfaat “SY” ialah sebagai berikut:[[21]](#footnote-22)

*“tindakan aku yang bunuh diri kemaren gagal mbak, karena untung ada kakak sepupu aku yang menyadarkan aku, kalau apa yang aku lakukan itu salah, dan tidak baik. Setelah itu saya di masukkan kakak sepupu di panti ini, disini saya belajar komputer dan alhamdulillah kemaren saya mendapat juara 2 dalam membuat gambar di komputer tingkat kabupaten mbak.”*

tindakan sayayang bunuh diri kemaren gagal kakak, karena untung ada kakak sepupu saya yang menyadarkan saya, kalau apa yang saya lakukan itu salah, dan tidak baik. Setelah itu saya di masukkan kakak sepupu di panti ini, disini saya belajar komputer dan alhamdulillah kemaren saya mendapat juara 2 dalam membuat gambar di komputer tingkat kabupaten kak.

sedangkan H yang tadinya tindakan coba-coba dalam penjelajahan pertamanya dia masuk dalam keterampilan las karena sesuatu hal yang terjadi pada matanya maka dia mencoba masuk dalam keterampilan *Heandphon*, bunyi wawancaranya ialah:[[22]](#footnote-23)

“*kemaren itu pas pertama aku masuk sini, di letakkan di ruang keterampilan bagian las, tetapi tidak sampai 1 minggu saya tidak tahan mbak, soalnyakan mata saya ini sedikit ada maslah mbak, jadi aku pindah mbak dari ruangan las. aku kemaren* ***mencoba*** *masuk di rungan HP, dan alhamdulillah sampai sekarang aku bertahan disana mbak.”*

kemaren itu ketika pertama saya masuk disini, ditempatkan di ruangan las, tetapi tidak sampai 1 minggu saya tidak tahan kak, soalnya mata saya ini sedikit ada masalah kak, jadi saya pindah kak dari ruangan las. saya kemaren **mencoba** masuk di rungan *HP* dan alhamdulillah sampai sekarang saya bertahan disana kak.

Selanjutnya untuk tenaga pelaksananya tidak ada dalam pedoman wawancara.

1. Penyesuaian diri dengan belajar.

**Pelajaran dalam mengatasi masalah**:5 orang penerima manfaatada 3 orang penerima manfaat yang sama yaitu “A”, “H”, dan “SY”memiliki kebiasaan yang sama dimana dengan belajar dapat mengatasi masalah mereka yaitu dengan menonton flim motivasi, mendengarkan ceramah, dan belajar di ruang keterampilan. Adapun wawancara dari salah satu penerima manfaat “H” ialah:[[23]](#footnote-24)

*“****Belajar*** *yang biso menghilangkan masalah aku, menonton flim motivasi, mendengarkan ceramah cak ibaratnyo aku ini pendengar yang setia, sering masuk mbak dalam pikiran saya kalau ada orang ceramah meskipun itu sedikit-sedikit, aku pergi ke ruangan HP biar aku idak bosan dan sedikit menghilangkan masalah, serta kadang aku maen badminton sama salah satu tenaga pelaksana disini mbak sama bapak A. mbak”*

**belajar** yang dapat menghilangkan masalah saya, menonton flim motivasi, mendengarkan ceramah seperti ibaratnya aku ini pendengar yang setia, sering masuk kak dalam pikiran saya kalau ada orang ceramah meskipun itu sedikit-sedikit, saya pergi ke rungan *HP* biar saya tidak bosan dan sedikit menghilangkan masalah, serta kadang saya main badminton sama bapak A kak.

Sedangkan penerima manfaat “P”belajar dalam mengatasi masalahnya denganmendengarkan motivasi dan nasehat dari pembina keterampilannya, bunyi dari wawancaranya ialah:[[24]](#footnote-25)

*“****Belajar*** *disini yang bisa mengatasi dari maslah aku mendengarkan nasehat dan motivasi dari bapak H, dan orang tua asuh aku.”*

**Belajar** disini yang bisa mengatasi dari masalah saya dengan mendengarkan nasehat dan motivasi dari bapak H, dan orang tua asuh saya.

Semantara itu penerima manfaat“R”belajar dalam mengatasi masalah dia dengan hapalan-hapalan ayat-ayat pendek, hapalan do’a gerakan wudhu, tata cara mandi wajibdan cara azan yang baik dan benar, wawancaranya berbunyi:[[25]](#footnote-26)

“***Belajar*** *biasanya hapalan-hapalan ayat-ayat pendek, hapalan do’a gerakan wudhu, hapalan tentang tata cara mandi wajib, dan cara azan yang baik.”*

**Belajar** biasanya hapalan-hapalan ayat-ayat pendek, hapalan do’a gerakan wudhu yang baik dan benar, hapalan tentang tata cara mandi wajib yang baik dan benar, dan cara azan yang baik.

Sedangkan menurut 3 orang tenaga pelaksana pelajaran dalam mengatasi masalah mereka, pelajaran yang diberikan oleh peksos dengan diajari mengaji, shalat, dan berdo’a kepada Allah SWT, bunyi dari wawancaranya ialah sebagai berikut:[[26]](#footnote-27)

*“****Pelajaran*** *yang biasa saya berikan kepada PM untuk mengatasi masalah mereka dengan diajari mengaji, shalat, serta berdo’a kepada Allah SWT. ”*

**Pelajaran** yang biasa saya berikan kepada PM untuk mengatasi masalah mereka dengan diajari mengaji, shalat, serta berdo’a kepada Allah SWT.

Kemudian pelajaran yang diberikan oleh psikolog tidak ada patokannya, seperti memberikan pelajaran tentang perkembangan kepribadian seseorang, dan lain-lain, hasil dari wawancaranya berbunyi:[[27]](#footnote-28)

“***pelajaran*** *yang di berikan kepada PM dalam mengatasi masalahnya itu tidak ada patokannya, kadang kita kasih pelajaran tentang perkembangan keperibadian seseorang, dan lain-lain.”*

**pelajaran** yang diberikan kepada PM dalam mengatasi masalahnya itu tidak ada patokannya, seperti kitakasih pelajran tentang perkembangan keperibadian seseorang, dan lain-lain.

Sementara pelajaran yang diberikan oleh pembina agama tentang perilaku terpuji, ikhalas dalam beribadah, serta diajarkan untuk selalu berkata jujur dalam segala hal, wawancaranya ialah sebagai berikut:[[28]](#footnote-29)

*“****Pelajaran*** *yang dapat mengatasi masalah PM berupa tentang perilaku terpuji, ikhalas dalam beribadah, dan lain-lain.”*

**pelajaran** yang dapat mengatasi masalah PM tentang perilaku terpuji, ikhalas dalam beribadah, dan lain-lain.

1. Penyesuaian diri dengan pengendalian diri.

**Cara mengendalikan emosi**: dari ke-5 orang penerima manfaatadapun cara mereka mengendalikan diri sama ialah memperbaiki diri, banyak sabar, tabah, dan diam saja, dimana bahwasannya salah satu dari 5 orang penerima manfaat yang wawancaranya berbunyi ialah penerima manfaat “SY”:[[29]](#footnote-30)

*“****cara mengendalikan emosi*** *ya aku intropeksi diri, kalau ada kawan yang negejek aku, aku menganggapnya sebagai becandaan mereka, sekarang aku idak lagi minder kayak duru yang diejek sama kawan langsung minder, malu, dan marah. Disini aku mau mencari kawan dan ilmu mbak, jadi aku harus bisa mengendalikan emosi,* ***dampaknya*** *kalau aku bisa mengendalikan emosi ya aku banyak kawan tapi kalau aku dikit-dikit nak marah diejek ya otomatis aku tidak ada kawan mbak, dan bisa-bisa saja di kucilkan mbak disini.”*

**cara mengendalikan emosi** ya saya intropeksi diri, kalau ada kawan yang mencela saya, saya menganggapnya sebagai candaan mereka, sekarang saya tidak lagi minder, malu dan marah. Disini saya mau mencari kawan dan ilmu mbak, jadi saya harus bisa mengendalikan emosi, **dampaknya** kalau saya bisa mengendalikan emosi ya saya banyak kawan tapi kalau saya sedikit-sedikit mau marah dicela ya otomatis saya tidak ada kawan kak, dan bisa-bisa saya di kucilkan kak disini.

Sedangkan untuk tenaga pelaksananya tidak ada dalam pedoman wawancara.

1. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat.

**Persiapan yang dilakukan untuk mengahadapi masalah**: 5 orang penerima manfaatada 3 orang penerima manfaat yang sama yaitu “H”, “P”, dan “R” dimana bahwasannya dalam persiapan yang dilakukan untuk mengahadapi masalah mereka dengan banyak-banyak belajar, belajar dengan rajin, belajar dengan sungguh-sungguh dan mentaati aturan, dimana ini bunyi dari salah satu wawancara yang dilaakukan dengan penerima manfaat “H” ialah:[[30]](#footnote-31)

“***persiapan*** *aku ya belajar yang giat supaya bisa membahagiakan kedua orang tua.”*

**persiapan** saya ya belajar yang rajin supaya bisa membahagiakan kedua orang tua.

Dan penerima manfaat “A” persiapan yang dilakukan untuk menghadapi masalahnya dengan curhat dan bercanda sama orang tua asuh dan kawan-kawannya, bunyi dari wawancaranya seberikut ini:[[31]](#footnote-32)

“***Persiapan aku kalau ada masalah*** *curhat atau bercanda sama ibu asuh dan kawan-kawan disini, supaya bisa menghilangkan kejenuhan dan aku bisa betah disini.”*

**persiapan aku kalau ada masalah** curhat atau bercanda sama ibu asuh dan kawan-kawan disini, suapaya bisa menghilangkan kejenuhan dan aku bisa betah disini.

Selanjutnya penerima manfaat SY persiapan yang dilakukan untuk mengahadapi masalah dengan memperbaiki diri sendiri.Bunyi dari wawancaranya ialah:[[32]](#footnote-33)

“***persiapan aku***  *iya memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, rajin-rajin shalat, bedo’a mintak petunjuk sama allah swt, memperbanyak belajar komputer, supaya kalau saya keluar dari sini nanti bisa membuka les komputer di tempat aku tinggal mbak serta rajin belajar di sekolah supaya lulus SMA dengan nilai yang baik.”*

**Persiapan saya** iya memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, rajin-rajin shalat, berdo’a mintak petunjuk sama Allah SWT, memperbanyak belajar komputer, supaya kalau saya keluar dari sini nanti bisa membuka les komputer di tempat saya tinggal serta rajin belajar di sekolah supaya lulus SMA dengan nilai yang baik.

Sementara para tenaga pelaksananya “peksos, psikolog, dan pembina agama” tidak diwawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penerima Manfaat 1, 2, 3, 4, 5, Peksos, Psikologi, dan Pembina Agama di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang yang dilakukan mulai dari tanggal 09-22 Januari 2018 pukul 08.15-15.35 WIB dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri Penerima Manfaat selama mereka di Panti adalah sebagai berikut :

1. Adaptasi : mengenal lingkungan panti, lingkungan asrama, harus mandiri, peka terhadap lingkungan, bergabung dan berkumpul dengan para penyandang disabilitas danpara pegawai saling bertukar pikiran satu sama lain.Masalah: pribadi Malas, pacaran, dan berselisih paham atau bertengkar sesama Penyandang disabilitas, dan tentang pelajaran di ruang keterampilan.Cara mengatasi masalah: memotivaasi, melakukan bimibingan baik individu, maupun kelompok, menasehati, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam hal belajar, mencari kesibukaan, diam di asrama sambil mendengarkan musik, dan intropeksi diri.
2. Orang yang diajak curhat atau cerita: orang tua asah, pembina agama, dan pembina keterampilan, tetapi ada yang hanya diam saja.
3. Tindakan coba-coba: ada yang dalam hal tidak baik, misalnya dengan keluar malam untuk mengatssi masalah mereka ada juga kedalam hal baik dengan mencoba keterampilan yang lainnya.
4. Cara mengendalikan emosi: memperbaiki diri, banyak sabar dan tabah, supaya ada kawan.
5. Pelajaran dalam mengatasi masalah: menonton flim motivasi, mendengarkan ceramah, memotivasi dan menasehi.
6. Persiapan: belajar dengan lebih rajin lagi.
7. **Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang**

Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di panti sosial bina daksa budi perkasa palembang, dimana faktor- faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri ada 5, maka hasil yang didapatkan berdasarkan wawancara pribadi dengan subjek yaitu 5 orang penyandang disabilitas fisik (penerima manfaat) yaitu:

1. **Faktor fisiologis “kondisi fisik”**

5 orang penerima manfaatada 3 orang penrima manfaat yang sama yaitu “A”, “SY”, dan “P” dimana bahwasannya kondisi atau keadaan fisik mereka membuat mereka sehingga tidak bisa dan sulit untuk beradaptasi karena malu, dan minder, berikutini bunyi wawancara dari salah sati penerima manfaat “A” ialah:[[33]](#footnote-34)

“***Mengatasi kondisi fisik*** *yang diderita, aku awalnya susah beradaptasi karena biasonyo kalau aku begawe makek tangan 2 ini cuma bisa makek tangan sikok, kemaren aku sedih karena cakmano aku nak begawe kalau dengan tangan cak ini, bahkan untuk melakukan aktifas sehari-hari kadang aku sulit melakukannya, itulah yang membuat aku kadang malu dan sulit untuk beradaptasi.”*

**Mengatasi kondisi fisik** yang diderita, saya awalnya sulit beradaptasi karena biasanya kalau saya bekerja pakai tangan dua ini cuma bisa pakai tangan satu, kemaren saya sedih karena bagaimana saya mau bekerja kalau dengan tangan seperti ini,bahkan untuk melakukan aktifatas sehari-hari saja saya sulit melakukannya, itulah yang membuat saya malu dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan saya yang sekarang kak.

Kemudian penerima manfaat “H” kedaaan atau kondisi fisik dia membuat dia selalu berpikir sulit untuk memcari pekerjaan, hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:[[34]](#footnote-35)

“***menagtasi keadaan fisik*** *terkadang raso nak milih lemaklah aku cacat kaki be dari pada tangan, pikiran aku pas begawenya kemaren itu susah, sekarang pun kalau ada gawean di ruangan kadang mintak bantuan kawan, tapi banyaklah dengan bantuan kito sendiri dengan cara makek mulut kito gigit.”*

**mengatasi keadaan fisik** terkadang rasa mau memiilih lemaklah saya cacat kaki saja dari pada tangan, pikiran saya ketika bekerjanya kemaren itu susah, sekarang pun kalau ada pekerjaan di ruangan kadang memintak bantuan kawan, tapi banyaklah dengan bantuan kita sendiri dengan cara memakai mulut kita digigit.

Selanjutnya penerima manfaat “R” keadaan atau kondisi fisiknya tidak membuatnya sulit untuk beradaptasi, bunyi dari wawancara ialah sebagai berikut:[[35]](#footnote-36)

“***menghadapi kondisi fisik*** *aku bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri, kalau ado senam ikut senam baik di bangka sano, disini kalau ado kegiatan ikut, biaso-biasolah, normallah cak kato orang tu dak do dibandingkan dengan orang lain.”*

**mengahadapi kondisi fisik** saya bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri, kalau ada senam ikut senam baik di bangka sana, disini kalau ada kegiatan ikut, biasa-biasalah, normallah mau kata orang itu tidak ada dibandingkan dengan orang lain.

Dimana bahwasannya hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dimana kondisi psikologis mereka juga berpengaruh sekali untuk adaptasi mereka.

1. **Faktor psikologis**

Wawancara dari ke-5 orang penerima manfaat ada 4 orang penerima manfaat yang sama yaitu “A”, “SY”, “H”, dan “P” dimana bahwasannya kondisi psikologis mereka ketika mengalami difabel yaitu: stres, merenung, diam, tidak ada semangat hidup, menutup diri, dan malu, hal ini sesuai dengan berdasarkan wawancara dari salah satu penerima manfaat “P” berbunyi:[[36]](#footnote-37)

“***keadaan psikologi*** *pas tau kalau aku difabel stress mbak, menutup diri dengan kawan-kawan, malu, menyalahkan kedua orang tua aku.”*

**keadaan psikologis** ketika tahu kalau saya difabel stress kak, menutup diri dengan kawan-kawan, malu, menyalahkan kedua orang tua saya.

Sedangkan R untuk kondisi psikologisnya ketika mengalami difabel biasa-biasa saja, bunyi dari wawancaranya ialah:[[37]](#footnote-38)

“***kondisi psikologis*** *aku biaso-biaso santai be,idak namo takdir tak pacak ditolak pasrah tulah apo yang ado, jalani apo yang ado.”*

**kondisi psikologis** saya biasa-biasa santai saja, tidak nama takdir tidak bisa ditolak pasrah itulah apa yaang ada, jalani apa yang ada.

1. **Faktor Perkembangan dan kematangan**

Hasil dari wawancara ke-5 penerima manfaat dimana bahwasannya perkembangan dan kematangan mereka semua ada perubahannya menjadi lebih baik lagi dari segi akhlak, perilaku, tingkah laku, dan agama.Ini bunyi wawancara dari salah satu penerima manfaat 5 orang tersebut ialah penerima manfaat “A” yaitu:[[38]](#footnote-39)

“***perkembangan aku sini*** *alhamdullah ado mbak, yang dulunya aku malas belajar, semenjak aku masuk sini jadi rajin belajar, yang dulunya nakal di sekolah, sekarang dak lagi nakal, jadi anak pendiam dan nurut apa yang dikatakan sama guru di sekolah dan samo pegawai panti disini.* ***kematangan atau perubahan*** *emosi aku selama disini alhamdullah aku sudah bisa mengendalikan emosi mbak, yang dulunya mudah tersinggung sekarang idak lagi mbak, yang dulunya galak jahil dan kelayapan serta bergaul yang tidak benar sekarang idak lagi, tapi perkembangan di segi agama aku yang menurun mbak, dulu aku rajin ngaji, shalat, dan ceramah, sekarang aku nagaji jarang, shalat jarang, kalau ceramah malah tidak lagi. Sebab sekarang aku sibuk nian mbak, pagi belajar disini siang sebelum azan aku pegi ke sekolah mbak.”*

**Perkembanga saya disini** alhamdullah ada kak, yang dulunya saya malas belajar, setelah saya masuk panti jadi rajin belajar, yang dulunya nakal di sekolah, sekarang tidak lagi nakal, jadi anak pendiam dan menurut apa yang dikatakan sama guru di sekolah dan sama pegawai panti disini. **Kematangan atau perubahan** emosi saya selama disini alhamdullah saya sudah bisa mengendalikan emosi mbak, yang dulunya mudah tersinggung sekarang tidak lagi mbak, yang dulunya suka jahil dan kelayapan serta bergaul yang tidak benar sekarang tidak lagi, tapi perkembangan di segi agama saya yang menurun kak, dulu saya rajin mengaji, shalat, dan ceramah, sekarang saya mengaji jarang, shalat jarang, kalau ceramah malah tidak lagi. Sebab sekarang saya sibuk sekali kak, pagi belajar disini siang sebelum adzan saya pergi ke sekolah kak.

1. **Faktor lingkungan “Reaksi orang tua, teman, dan saudara”**:

Wawancara dengan ke-5 penerima manfaat semuanya sama dimana bahwasannya reaksi orang tua mereka ketika tahu mereka difabel sedih, marah, terkejut, dan merasa bersalah pada diri mereka sendiri, serta menerima keadaan mereka yang difabel. Bunyi wawancara dari salah satu 5 orang, penerima manfaat “H” wawancara yaitu:[[39]](#footnote-40)

“***Reaksi kedua orang tua*** *ketika tau kalauaku cacat cak ini, ibaratnyo tu reaksinyo sedih tula, wong tuo tu merasa bersalah di karnokan apo kalaulah di bawak kedukun, adolah pendapat kalau rumah di dusun tu pemali, dak boleh mak ini-mak ini balek ke uwong tuo kalau masalah mak itu, dan jugo reaksi awalnyo terkejut, dan ibu aku merasa bersalah, nangis-nangis dengan aku.”*

**Reaksi kedua orang tua** ketika tahu kalau saya di fabel seperti ini, ibaratnya itu reaksinya sedih itulah, orang tua itu merasa bersalah dikarenakan apa kalaulah di bawa ke dukun, adolah pendapat kalau rumah di dusun itu pemali, tidak boleh seperti ini-seperti ini kembali ke orang tua kalau masalah seperti itu, dan juga reaksi awalnya terkejut, dan ibu aku merasa bersalah, nangis-nangis dengan saya.

Tetapi untuk reaksi kawan-kawan dan saudara mereka berbeda-beda dimana penerima manfaat “A”, “R”, dan “H”reaksi suadara mereka baik, memberikan motivasi dan semangat untuk bangkit, sedangkan reaksi teman-teman ada yang mencela, ada juga yang memberikan motivasi, ini di buktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu peneima manfaat “A” yaitu bunyi wawancaranya ialalah sebagai berikut:[[40]](#footnote-41)

“*Tindakan kawan-kawan di sekolah kemaren yo ada yang mengejek, ada juga yang memberi semangat dan motivasi, kalau saudara-saudara aku alhamdullah mereka tambah baik, dan selalu memotivasi aku untuk semangat, dan bangit mbak.”*

Tindakan kawan-kawan di sekolah kemaren ya ada yang mencela, ada juga yang memberi semangat dan motivasi, kalau saudara-saudara saya alhamdullah mereka tambah baik, dan selalu memotivasi saya untuk semangat, dan bangkit kak.

Sedangkan penerima manfaat‘SY’, dan “P” reaksi saudara mereka marah, sedangkan reaksi teman-temannya tidak mau berteman dengan mereka karena malu punya kawan yang difabel. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari penerima manfaat SY yang sama dengan penerima manfaat “P”, bunyi dari wawancaranya ialah:[[41]](#footnote-42)

*“Tindakan saudara aku kemaren marah dan kesal juga sama aku, kalau teman-teman aku ada yang ngejek, bahkan tidak mau lagi berteman dengan kita, tapi ada juga yang memberikan semangat.”*

Tindakan saudara saya kemaren marah dan kecewa juga sama saya, kalau teman-teman saya ada yang mencela, bahkan tidak mau lagiberteman dengan saya, tapiada juga yang memberikan semangat.

1. **Faktor Budaya dan agama “pengaruh agama”**

Wawancara yang dilakukan dengan 5 orang penerima manfaat dimana bahwasannya pengaruh agama sangatlah berpengaruh bagi mereka semua sebab mereka jadi termotivasi, mendekatkan diri sama Allah, rajin shalat, dan berdo’a sama Allah, dimana dari 5 orang penerima manfaat tersebut hal ini sama dengan wawancara dengan penerima manfaat “P” yang bunyi dari wawancaranya ialah:[[42]](#footnote-43)

“***pengaruh agama*** *terhadap kekurangan aku sangatlah berpengaruh mbak, karena sekarang aku lebih bersemangat, dan termotivasi lagi, serta sekarang aku lagi mendekatkan diri sama allah, aku shalatnya rajin sekarang, dan berdo’a sama allah.”*

**Pengaruh agama** terhadap kekurangan saya sangatlah berpengaruh kak, karen asekarang saya lebih bersemangat, dan termotivasi lagi, serta sekarang saya lagi mendekatkan diri sama allah, saya shalatnya rajin sekarang, dan berdo’a sama allah.

Hal ini sesuai denga hasil observasi yang dilakukan oleh peneli, ketika sudah masuk waktu shalat maka sebagian dari meraka sudah siap-siap untuk shalat berjama’ah di mesjid.

Dari hasil wawancara dengan 5 orang penrima manfaat atau penyendang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dan hasil dari observasi panelitidi lapangan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah

1. Kondisi fisik: harus bisa mandiri, dan menimbulkan rasa percaya diri supaya tidak ada rasa malu, dan bisa beradaptasi dengan lingkungan
2. Kondisi psikologis: merenung, diam, tidak ada semangat hidup, menutup diri, dan malu.
3. Reaksi orang tua: sedih, marah, terkejut, dan merasa bersalah pada diri mereka sendiri, serta menerima keadaan mereka yang difabel.
4. Perkembangan Penyandang disabilitas Fisik selama mereka berada di panti adanya perubahan menjadi lebih baik lagi baik dari segi akhlak, perilaku, tingkah laku, dan agama.

Dimana bahwasannya hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dimana kondisi psikologis mereka juga berpengaruh sekali, mereka juga ada respon untuk bertanya dan di tanya baik di ruangan bintal maupun di ruang keterampilan, serta mereka juga aktif dalam bertanya.

1. **Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang**

Untuk mengetahui bagaimana bimbingan mental spiritual sebagai metode terhadap penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di panti sosial bina daksa budi perkasa palembang, dapat dilihat dari 5 tujuan bimbingan mental spiritual, maka hasil yang didapatkan berdasarkan observasi penulis dan hasil wawancara dengan subjek yaitu 5 orang penerima manfaat dan 3 orang tenaga pelaksana (peksos, psikolog, dan pembina agama) yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
2. Meningkatkan disiplin dan tanjung jawab sosial klein.
3. Meningkatkan ketenangan klein.
4. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klein.
5. Memperjelas tujuan hidup klein.

Bersadarkan dari wawancara dengan ke-5 penerima manfaat dimana bahwasannyaperubahan tingkah laku merekaitu semuanya sama, ini salah satu wawancara dengan penerima manfaat “H” yaitu:[[43]](#footnote-44)

“ ***Perubahan tingkah laku*** *aku kalau dulu tidak tau mbak dengan aturan, aku idak nurut sama orang tua taunya mintak duit bae sama mereka, tapi sekarang aku tau mbak dengan larangan dan aturan-aturan yang tidak boleh aku lakukan, yang aku lakukan kemaren itu salah, yang kurang ajar sama orang tua, dulu itu tidak tahu waktu nak shalat, kalau ada kesalah aku dak galak nak tanggung jawab, tetapi sekarang aku ingat waktu nak shalat, nak ngaji, nak belajar, dan kalau aku berbuat salah aku sudah belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan, kalau dulu sering keluar malam, sering ke temapat orgen, sekarang idak lagi mbak, kalau dulu taunya pegi senang-senang samo kawan-kawan, mintak duit sama orang tua, kalau dak dikasih cari duit dewek, dan aku jugo galak marah-marah, tetapi sekarang aku mau berubah mbak, aku mau membahagiakan kedua orang tua aku, dan berguna buat orang tua aku, dan diri aku dewek.”*

**perubahan tingkah laku** saya kalau dulu tidak tahu kak dengan aturan, saya tidak menurut sama orang tua tahunya memintak uang saja sama mereka, tapi sekarang saya tahu kak dengan larangan dan aturan-aturan yang tidak boleh saya lakukan, yang saya lakukan kemaren itu salah, yang kurang ajar sama orang tua, dulu itu tidak tahu waktu mau shalat, kalau ada kesalahan saya tidak mau tanggung jawab, tetapi sekarang saya ingat waktu mau shalat, mau mengaji, mau belajar, dan kalau saya berbuat salah saya sudah belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan, kalau dulu sering keluar malam, sering ke tempat orgen,sekarang tidak lagi kak, kalau dulu tahunya pergi senang-senang sama kawan-kawan, meminta uang sama orang tua, kalau tidak dikasih cari uang sendiri, dan saya juga sering marah-marah, tetapi sekarang saya mau berubah kak, saya mau membahagiakan kedua orang tua saya, dan berguna buat orang tua, dan diri saya sendiri.

Sedangkan untuk metode yang dilakukan sama 3 orang tenaga pelaksana (peksos, psikolog, dan pembina agam) dengan cara cermah, menonton flim, video tentang motivasi seperti bagaimana cara penyandang disabilitas fisik bisa sukses dan berguna untuk semua orang walaupun dia mempunyai kekurangan secara fisik, bercerita tentang semangat bagi orang yang disabilitas, tanya jawab, slide atau tampilan tentang pejuangan dari para disabilitas untuk bangkit dan bekerja dengan semangat pantang menyerah, bimbingan individual.Salah satu wawancara dengan tenaga pelaksana “pembina agama” yaitu:[[44]](#footnote-45)

*“****Metode****atau cara yang berikan kepada PMMetodenya ceramah, bimbingan individual, cerita kayak gitu Sendiri-sendiri, video makek infokus, video tentang shalat, tentang jimat, dan lain-lainnya. Berpengruh tapi butuh proses, mereka itu jangan dianggap orang lain, tapi dianggap kayak kawan sendiri. Memang pertama mereka itu membuka tidak untuk malu, pertama kalinya dari tanya-tanya dulu, pendekatan dulu, kalau ada kegiatan kita ajak, ketika mereka sudah nyaman maka mereka bisa certia tentang mereka.”*

**Metode** atau cara yang berikan kepada PM Metodenya ceramah, bimbingan individual, cerita seperti itu sendiri-sendiri, video pakai *infokus,* video tentang shalat, tentang jimat, dan lain-lainnya. Berpengaruh tapi butuh proses, mereka itu jangan dianggap orang lain, tetapi dianggap seperti kawan sendiri. Memang pertama mereka itu membuka tidak untuk malu, pertama kalinya dari tanya-tanya dulu, pendekatan dulu, kalau ada kegiatan kita ajak, ketika mereka sudah nyaman maka mereka bisa cerita tentang mereka.

Dimana hal ini sama dengan hasil dari obresvasi mengenai PM shalat berjama’ah di mesjid ketika sudah masuk waktu shalat, mengaji atau membaca kita suci al-qur’an di mesjid, mendengarkan ceramah di mesjid maupun di ruangan bintal, dan di rungan keterampilan, mendengarkan adzan lalu langsung shalat berjama’ah di mesjid. Adapun materinya ada yang disampaikan tenaga pelaksana ada humor atau becandaannya supaya tidak terlalu monotondan membuat jenuh para PM.

1. **Pembahasan**
2. **Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang**

Berdasarkan Penerima Manfaat dan Tenaga Pelaksana di Panti sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang yang dilakukan dari tanggal 08-25 Januari 2018 dan Pukul 08.00-15.35 WIB, dapat disimpulkan bahwa Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung, penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (orang yang diajak curhat), penyesuaian diri dengan *trial and error* (tindakan coba-coba)*,* penyesuaian diri dengan belajar, penyesuaian diri dengan pengendalian diri, dan penyesuaian diri dengan perencanan yang tepat.

Dimana hal ini sesuai dengan pendapat dari Schneiders bahwa penyesuaian diri mempunyai 7 karakteristrik yang baik, yaitu :

1. Penyesuian diri dalam mengahadapi masalah secara langsung, dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya. Ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya.
2. Penyesuian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), dalam situasi ini individu mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.
3. Penyesuaian diri dengan *trial and error*, dalam hal ini individu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.
4. Penyesuaian diri dengan substitusi (mencari pengganti), apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.
5. Penyesuaian diri dengan belajar, dengan belajar individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.
6. Penyesuaian diri dengan pengendalian diri, dalam situasi ini individu akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan.
7. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat, dalam hal ini sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat dan matang.

Awalnya penerima manfaat tidak mampu menyesuaikan dirinya sebab kesedihan, kekecewaan, atau keputusasaan memengaruhi psikologisnya, tetapi adanya perkembangan sehingga para penerima manfaat sudah bisa menyesuaiakan diri secara postif. Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untung dan ruginya.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang**

Dari hasil wawancara dengan 5 orang penerima manfaat (penyandang disabilitas fisik) dan 3 orang tenaga pelaksana (peksos, psikolog, dan pembina agama) di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri penyandang disabiliras fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ialah mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka sekarang supaya bisa mandiri, dan menimbulkan rasa percaya diri supaya tidak ada rasa malu. Reaksi orang tuanya seperti biasa sedih, marah, terkejut, dan merasa bersalah pada diri mereka sendiri. Kondisi psikologis penyandang disabilitas fisik pada awalnya stres, mudah arogan, egois, dan kurang percaya diri, dari segi kondisi fisiknya, perkembangan Penyandang disabilitas Fisik selama mereka berada di panti adanya perubahan menjadi lebih baik lagi baik dari segi akhlak, perilaku, tingkah laku, dan agama. Dimana bahwasannya hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dimana PM semuanya mentaati aturan di Panti. Kondisi psikologis mereka juga berpengaruh sekali, mereka juga ada respon untuk bertanya dan di tanya baik di ruangan bintal maupun di ruang keterampilan, serta mereka juga aktif dalam bertanya.

Hal ini juga sependapat dengan Scheiders bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri itu ada 5 yaitu:

1. Faktor fisiologis, ialah kondisi fisik,
2. Faktor psikologis.
3. Faktor perkembangan dan kematangan.
4. Faktor lingkungan.
5. Faktor budaya dan agama

Dari hasil penelitian ini dengan adanya faktor-faktor yang mempengarui penyesuaian diri ialah adanya upaya pendekatan yang sangat baik dan tidak ada batasan antara tenaga pelaksana dengan penerima manfaat, dimana tenaga pelaksana menganggap bahwa penerima maaf sebagai teman mereka sendiri dan begitu juga sebalik sehingga di antara mereka tidak ada rahasia dan saling terbuka, sehingga para penyandang disabilitas fisik yang awal kondisi psikologinya mudah arogan, stres, egois dan kurang percaya diri dengan adanya belajar, dan determinasi diri, serta agama sehingga adanya perubahan menjadi lebih baik lagi dan perkembangannya selama mereka tinggal di panti baik dari segi akhlak, sikap, emosi, tingkah laku, dan agamanya.

1. **Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.**

Dari hasil wawancara dengan 5 orang penerima manfaat (penyandang disabilitas fisik) dan 3 orang tenaga pelaksana (peksos, psikologi, dan pembina agama) di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dalam melakukan bimbingan mental spiritual sebagai metode terhadap penyesuaian diri penyandang disabilitas sudah berjalan dengan baik sebab hal ini sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah:

1. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dalam masyarakat.
2. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien.
3. Meningkatkan ketenangan klien.
4. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien.
5. Memperjelas tujuan hidup klien.

Selanjutnya pendapat dari Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan dari konseling islam adalah:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
2. Untuk menghasilakn suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya, dan ketabahan menerima ujianNya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Berdasarkan penelitian bimbingan mental spiritual sebagai metode terhadap penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik sudah sangatlah berjalan dan terealisasi dengan baik yang mana hal ini dapat dilihat dan dirasakan dikehidupan sehari-hari mereka yang tinggal di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dengan adanya bimbingan mental spiritual dan belajar keterampilan. Dimana mereka belajarnya 5 hari dalam 1 minggu dan hampir setiap hari belajar keterampilan, dengan materi dan pengalaman belajar yang mereka terima itu bisa diterapkan langsung di kehidupan sehari-hari, dan bisa membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Jadi sudah sangat jelas perubahan sebelum dan sesudah mereka belajar di ruangan keterampilan maupun di rungan bintal dimana yang tadinya mereka tidak tahu apa-apa, sulit menyesuaikan diri, kurang percaya diri, mudah emosional, kurang sopan terhadap kedua orang tua maupun orang lain, tidak bisa mengaji, dan shalatnya masih kurang bagus atau kadang-kadang. Sekarang mereka mempunyai kelebihan dengan keterampilan mereka masing-masing, bisa menyesuaikan diri, percaya diri, sudah bisa mengaji dengan baik dan benar, serta shalatnya sudah dan tidak lagi kadang shalat kadang tidak shalat, bahkan sekarang mereka shalatnya berjama’ah di mesjid.

1. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 11 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-2)
2. Penerima Manfaat R, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.40 WIB. [↑](#footnote-ref-3)
3. Penerima Manfaat P, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 17 Januari 2017, hari Senin, pukul 14.00-15.35 WIB. [↑](#footnote-ref-4)
4. Pembina Agama SH, Wawancara Pribadi tanggal 10 Januari 2017, hari Rabu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-5)
5. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-6)
6. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 11 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-7)
7. Penerima Manfaat SY, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-8)
8. Penerima Manfaat R, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.40 WIB. [↑](#footnote-ref-9)
9. Peksos K, Wawancara Pribadi, tanggal 08 Januari 2017, hari Selasa, pukul 09.10-10.25 WIB. [↑](#footnote-ref-10)
10. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-11)
11. Penerima Manfaat SY, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-12)
12. Penerima Manfaat P, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 17 Januari 2017, hari Senin, pukul 14.00-15.35 WIB. [↑](#footnote-ref-13)
13. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 11 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-14)
14. Penerima Manfaat R, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.40 WIB. [↑](#footnote-ref-15)
15. Psikolog AM, Wawancara Pribadi, tanggal 08 Januari 2017, hari Selasa, pukul 11.10-11.59 WIB. [↑](#footnote-ref-16)
16. Penerima Manfaat P, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 17 Januari 2017, hari Senin, pukul 14.00-15.35 WIB. [↑](#footnote-ref-17)
17. Penerima Manfaat R, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.40 WIB. [↑](#footnote-ref-18)
18. Penerima Manfaat P, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 17 Januari 2017, hari Senin, pukul 14.00-15.35 WIB. [↑](#footnote-ref-19)
19. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-20)
20. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-21)
21. Penerima Manfaat SY, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-22)
22. [↑](#footnote-ref-23)
23. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 11 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-24)
24. Penerima Manfaat P, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 17 Januari 2017, hari Senin, pukul 14.00-15.35 WIB. [↑](#footnote-ref-25)
25. Penerima Manfaat R, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.40 WIB. [↑](#footnote-ref-26)
26. Peksos K, Wawancara Pribadi, tanggal 08 Januari 2017, hari Selasa, pukul 09.10-10.25 WIB. [↑](#footnote-ref-27)
27. Psikolog AM, Wawancara Pribadi, tanggal 08 Januari 2017, hari Selasa, pukul 11.10-11.59 WIB. [↑](#footnote-ref-28)
28. Pembina Agama SH, Wawancara Pribadi tanggal 10 Januari 2017, hari Rabu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-29)
29. Penerima Manfaat SY, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-30)
30. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 11 Januari 2017, hari Kamis, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-31)
31. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-32)
32. Penerima Manfaat SY, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-33)
33. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-34)
34. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 16 Januari 2017, hari Selasa, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-35)
35. Penerima Manfaat R, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 18 Januari 2017, hari Rabu, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-36)
36. Penerima Manfaat P, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 22 Januari 2017, hari Rabu, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-37)
37. Penerima Manfaat R, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 18 Januari 2017, hari Rabu, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-38)
38. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-39)
39. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 16 Januari 2017, hari Selasa, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-40)
40. Penerima Manfaat A, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 10.35-12.15 WIB. [↑](#footnote-ref-41)
41. Penerima Manfaat SY, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 14 Januari 2017, hari Minggu, pukul 12.45-13.45 WIB. [↑](#footnote-ref-42)
42. Penerima Manfaat P, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 22 Januari 2017, hari Rabu, pukul 14.00-15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-43)
43. Penerima Manfaat H, Penyandang Disabilitas Fisik, Wawancara Pribadi tanggal 23 Januari 2017, hari Selasa, pukul 14.10-14.56 WIB. [↑](#footnote-ref-44)
44. Pembina Agama SH, Wawancara Pribadi tanggal 16 Januari 2017, hari Kamis, pukul 10.05-10.43 WIB. [↑](#footnote-ref-45)